

TEORI FENOMENOLOGI MAKNA SPIRITUALITAS DALAM PENGALAMAN BELAJAR AL-QUR'AN

Wahid Hasyim¹ Maftuh²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

whasyim6@gmail.com¹ maftuh10@gmail.com¹

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Spiritualitas menjadi pengalaman batin yang lahir dari interaksi subjek dengan Al-Qur'an sebagai kalam ilahi. Artikel ini bertujuan mengkaji makna spiritualitas dalam pengalaman belajar Al-Qur'an melalui pendekatan teori fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam, sebagaimana dialami dan dimaknai oleh individu itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menganalisis literatur terkait fenomenologi, spiritualitas, dan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman belajar Al-Qur'an melahirkan makna spiritual berupa ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, kesadaran moral, serta transformasi sikap dan perilaku religius. Teori fenomenologi relevan digunakan untuk mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman spiritual tersebut karena menempatkan kesadaran subjek sebagai pusat analisis. Artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih humanis dan bermakna.

Kata kunci : fenomenologi, spiritualitas, pengalaman belajar, Al-Qur'an.

Abstract

Learning the Quran is not only oriented towards the cognitive aspects of reading and understanding the text, but also touches on the affective and spiritual dimensions of students. Spirituality is an inner experience born from the subject's interaction with the Quran as divine word. This article aims to examine the meaning of spirituality in the experience of learning the Quran through a phenomenological theory approach. The phenomenological approach is used to deeply understand the subjective experiences of students, as experienced and interpreted by the individuals themselves. The research method used is a literature review (library research) analyzing literature related to phenomenology, spirituality, and Quranic learning. The results of the study indicate that the experience of learning the Quran gives rise to spiritual meanings in the form of inner peace, closeness to God, moral awareness, and transformation of religious attitudes and behavior. Phenomenological theory is relevant to uncovering the deepest dimensions of this spiritual experience because it places the subject's consciousness at the

center of analysis. This article is expected to serve as a theoretical foundation for developing a more humanistic and meaningful Quranic learning.

Keywords : phenomenology, spirituality, learning experience, Quran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam. Selama ini, praktik pembelajaran Al-Qur'an sering kali lebih menekankan aspek teknis seperti tahsin, tajwid, dan hafalan, sementara dimensi pengalaman batin dan spiritual peserta didik kurang mendapat perhatian serius. Padahal, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, petunjuk hidup, dan sarana pembentukan kesadaran spiritual manusia.

Dalam konteks inilah pendekatan fenomenologi menjadi penting. Fenomenologi berupaya memahami realitas sebagaimana dialami oleh subjek, bukan sekadar diukur atau dinilai secara objektif. Pengalaman belajar Al-Qur'an, ketika dilihat melalui kacamata fenomenologi, dipahami sebagai pengalaman hidup (lived experience) yang sarat makna spiritual. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada bagaimana makna spiritualitas muncul dan dialami oleh peserta didik dalam proses belajar Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik fenomenologi, spiritualitas, dan pembelajaran Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan gagasan para ahli dan mengaitkannya dengan konteks pengalaman belajar Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan metodologi penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang pendidikan. Aliran ini dipelopori oleh Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kesadaran dan pengalaman subjektif manusia sebagai sumber utama pengetahuan. Husserl mengemukakan bahwa untuk memahami suatu fenomena secara autentik, peneliti perlu kembali pada "hal itu sendiri" (zu den Sachen selbst), yakni menelaah fenomena sebagaimana ia hadir dalam

kesadaran individu tanpa dibebani oleh asumsi, prasangka, maupun konstruksi teoretis sebelumnya. Prinsip ini dikenal dengan istilah epoché atau reduksi fenomenologis, yang bertujuan untuk menanggukkan penilaian subjektif agar makna esensial dari pengalaman dapat terungkap secara lebih jernih.

Dalam perkembangannya, fenomenologi tidak hanya berhenti pada kajian kesadaran murni sebagaimana dirumuskan oleh Husserl, tetapi juga mengalami perluasan dan pengayaan oleh tokoh-tokoh berikutnya. Martin Heidegger, misalnya, mengembangkan fenomenologi ke arah kajian eksistensial dengan menekankan keberadaan manusia (Dasein) sebagai makhluk yang selalu berada dalam konteks ruang, waktu, dan relasi sosial tertentu. Sementara itu, Alfred Schutz mengintegrasikan fenomenologi dengan sosiologi, sehingga melahirkan fenomenologi sosial yang berfokus pada pemaknaan subjektif individu terhadap dunia kehidupan (lifeworld) dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali dan memahami makna pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik, pendidik, maupun aktor pendidikan lainnya secara mendalam dan reflektif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap bagaimana individu memaknai proses pembelajaran, interaksi pedagogis, serta dinamika lingkungan pendidikan berdasarkan perspektif pengalaman langsung mereka. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai realitas pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek objektif, tetapi juga pada dimensi subjektif dan makna yang melekat dalam pengalaman belajar.

2. Konsep Spiritualitas dalam Islam

Konsep spiritualitas dalam Islam memiliki dimensi yang komprehensif dan integral, mencakup hubungan vertikal manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh) serta implikasinya dalam kehidupan personal dan sosial. Spiritualitas dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai pengalaman batin yang bersifat individual, tetapi juga sebagai kesadaran eksistensial akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kesadaran ini menuntun individu untuk senantiasa menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam sikap, perilaku, dan orientasi hidup sehari-hari.

Spiritualitas Islam tercermin dalam kondisi ketenangan jiwa (ṭuma'ninah), keikhlasan dalam beribadah dan beramal, serta upaya berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilā Allāh). Manifestasi spiritualitas tersebut tidak hanya tampak dalam praktik ibadah

ritual, tetapi juga dalam akhlak mulia dan perilaku sosial yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam memiliki orientasi transformatif yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seorang muslim secara utuh.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu sarana utama dalam menumbuhkan dan memperkuat spiritualitas Islam. Proses belajar Al-Qur'an tidak sekadar melibatkan aktivitas membaca dan menghafal teks, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan nilai, serta internalisasi pesan-pesan ilahi dalam kehidupan nyata. Interaksi langsung dengan wahyu Ilahi melalui Al-Qur'an memungkinkan peserta didik untuk membangun relasi spiritual yang lebih mendalam dengan Allah, sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas yang autentik dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

3. Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Pengalaman Spiritual

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Aktivitas membaca (tilāwah), menghafal (ḥifz), dan memahami kandungan makna Al-Qur'an merupakan rangkaian pengalaman belajar yang melibatkan keseluruhan aspek diri manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teks, tetapi juga mengalami transformasi batin yang berpotensi menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Pengalaman spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an muncul ketika peserta didik merasakan kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, serta dorongan untuk merefleksikan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat personal dan subjektif, karena setiap individu memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, serta sensitivitas spiritual yang berbeda. Oleh karena itu, pengalaman belajar Al-Qur'an tidak dapat diseragamkan, melainkan dipahami sebagai pengalaman unik yang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing peserta didik.

Karakter pengalaman spiritual yang subjektif dan reflektif tersebut menjadikan pembelajaran Al-Qur'an relevan untuk dikaji melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna terdalam dari pengalaman peserta didik sebagaimana mereka alami dan rasakan secara langsung, tanpa reduksi pada indikator-indikator kuantitatif semata. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk memahami pembelajaran Al-Qur'an sebagai pengalaman spiritual yang hidup, bermakna, dan kontekstual dalam dunia pendidikan Islam.

4. Makna Spiritualitas dalam Pengalaman Belajar Al-Qur'an

Berdasarkan kajian fenomenologis, pengalaman belajar Al-Qur'an dimaknai peserta didik sebagai pengalaman spiritual yang mendalam. Makna tersebut antara lain muncul dalam bentuk perasaan damai ketika membaca Al-Qur'an, munculnya kesadaran akan kebesaran Allah, serta dorongan untuk memperbaiki diri. Fenomenologi membantu mengungkap bahwa spiritualitas tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi hadir dalam kesadaran batin peserta didik. Pengalaman ini sering kali sulit diukur secara kuantitatif, namun sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian religius.

5. Relevansi Fenomenologi dalam Pendidikan Al-Qur'an

Pendekatan fenomenologi relevan diterapkan dalam pendidikan Al-Qur'an karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan sadar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik merefleksikan pengalaman spiritual mereka. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori fenomenologi memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami makna spiritualitas yang muncul dalam pengalaman belajar Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga merupakan pengalaman batin yang melibatkan kesadaran, perasaan, dan pemaknaan subjektif peserta didik. Interaksi langsung dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi melahirkan pengalaman spiritual berupa ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah, kesadaran moral, serta transformasi sikap dan perilaku religius.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan pengungkapan dimensi terdalam dari pengalaman spiritual tersebut dengan menempatkan kesadaran subjek sebagai pusat analisis. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu dikembangkan secara lebih holistik dan humanis dengan memperhatikan dimensi pengalaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an diharapkan tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis membaca dan memahami teks, tetapi juga mampu membentuk kepribadian religius yang berakar pada penghayatan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Husserl, E. (1970). *Logical Investigations*. London: Routledge.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. New York: Harper & Row.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann.
- Langgung, H. (2003). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Qardhawi, Y. (1999). *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.